

MANAJEMEN MUTU GURU/USTADZ DI PONDOK PESANTREN

Weli Arjuna Wiwaha

(Program Studi PAI STAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
Email: ibnshoba@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Perkembangan Pondok pesantren di nusantara semakin signifikan, melebihi jumlah lembaga pendidikan pemerintah. Bahkan di beberapa daerah jumlah pondok pesantren dapat mencapai 3 banding 1 dari lembaga pendidikan negeri dan swasta umum. Namun perkembangan kuantitas pondok pesantren tidak berbanding lurus dengan kualitas dan mutu pondok pesantren sendiri. Baik, proses belajar mengajar, kualitas sumber daya, manajemen, pembiayaan dan keuangan dan tidak kalah penting kualitas guru/ustadz. Pondok pesantren mempunyai potensi yang tidak didapatkan pada sekolah umum dan sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah daerah. Secara kualitas, seharusnya dapat lebih baik, karena sistem boarding school, memungkinkan peserta didik lebih dapat dibina dengan baik. Secara ekonomi sendiri, perputaran keuangan pondok pesantren sangat stabil dan sangat menjajikan. Maka dengan itu dapat menjamin mutu dan kualitas guru guru/ustadz di pondok pesantren.

Guru/Ustadz menjadi tumpuan dasar bagi berkembangnya satu pondok pesantren. Karena dengan tanpa pembinaan ustadz, maka sangat tidak mungkin dapat tercapai mutu pendidikan yang baik. Kajian ini akan membahas tentang aspek-aspek yang harus menjadi perhatian dalam proses penjaminan mutu dan kualitas ustadz di pondok pesantren, terutama pondok-pondok pesantren dalam tahap rintisan dan perkembangan. Karena ruh pondok pesantren akan hidup apabila ada guru/ustadz/pengasuh yang dapat menjalankan roda pondok pesantren.

Kata Kunci: *Manajemen, Mutu/Kualitas, Guru/Ustadz*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan keberadaannya sudah cukup sangat tua. Dalam perjalanannya, banyak perubahan-perubahan yang terjadi, baik positif maupun negatif. Dilihat dari proses perubahan dan transformasi pondok pesantren, ke depan pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak, yaitu pertama; pesantren tradisional, pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dan tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya. Kedua; pesantren tradisional, namun sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Dan ketiga; pesantren modern yaitu pesantren yang telah mengalami transformasi secara signifikan, baik sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya.¹

Namun Perkembangan pondok pesantren di nusantara sebagai lembaga pendidikan tertua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan menejemennya.² Pondok pesantren mengalami pasang surut, dari zaman penjajahan, kemerdekaan, sampai zaman reformasi saat ini. Pada masa penjajahan, pondok pesantren memberikan peran besar terhadap perlawanan terhadap penjajah belanda maupun jepang dan sekutunya, sehingga pada zaman itu pendidikan pondok pesantren bercirikan perjuangan untuk bangkit dari penjajahan. Kurikulum dengan basis pada penanaman mental melalau bela diri, diterapkan untuk semua pondok pesantren, terutama di daerah jawa dan tidak ketinggalan di daerah-daerah lain.

Pada zaman kemerdekaan, pondok pesantren terus berjuang meningkatkan kualitas pendidikan, tapi saat ini gelombang perjuangan masih dikobarkan. Ini terlihat dari kubu-kubu yang ada pada saat itu, dengan menyuarakan Islam sebagai asas negara sebagai sebuah penghargaan terhadap perjuangan

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 289-290.

² Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 59

para kyai dalam melawan penjajah dan penghormatan atas mayoritas kaum muslimin di Indonesia. Tapi perjuangan itu tidak dapat tercapai dengan ditetapkannya pancasila sebagai dasar negara. Pada masa orde baru, pendidikan pondok pesantren mengalami perkembangan tapi jalan di tempat. Ini tidak lain peran pemerintah saat itu yang memberikan pantauan terhadap kurikulum pondok pesantren, yang mereka harus ikut kurikulum pemerintah. Namun, setelah tumbang orde baru, masa reformasi menjadi masa transisi yang setiap orang berhak melakukan apa saja dengan dalih hak asasi manusia. Pondok pesantren sendiri mulai melepaskan diri dari kekangan masa orde baru, mulai dari perubahan logo yang saat orde baru harus ada lambang padi dan kapas, sampai kepada kurikulum yang selama ini mereka terapkan. Pada masa ini, mulailah ada tanda-tanda perkembangan ke arah yang lebih baik dalam tubuh pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren di Indonesia menekankan sikap konservatif yang bersandar dan berpusat pada figur kyai³ dan berdiri dengan harta kekayaan kyai sendiri, tidak ada campur tangan pemerintah sedikit pun. Oleh karena itu, segala urusan dan manajemen pondok pesantren pada dasarnya hak prioritas kyai. Jika diibaratkan seperti sebuah keluarga, maka kepala rumah tangga mempunyai hak sendiri untuk mengurus keluarganya, tanpa ada campur tangan orang lain.

Kebanyakan pesantren menganut pola “serba mono”, monomanajemen dan monoadministrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit kerja lain yang ada dalam organisasi.⁴ Oleh karena itu, pesantren pada umumnya sampai sekarang ini dalam pengelolaannya lebih kepada tradisi yang dipertahankan dari dahulu, bukan di dasarkan pada perkembangan dunia dan profesionalisme individu dalam

³ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 219.

⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khunuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 115.

mengembangkan pondok pesantren. Semuanya dianggap sakral dari pendiri awal, sehingga apa pun yang bersifat pembaharuan dianggap menyimpang dari tradisi salafiyah.⁵

Namun kyai sebagai seorang pucuk pimpinan, tugasnya multifungsi, sebagai guru, muballigh, sekaligus manajer.⁶ Tapi dalam peranannya yang lebih praktis adalah sebagai seorang *mu'allim* (pengajar) yang mewariskan keilmuannya secara "ikhlas" demi meninggikan kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Sebagai seorang *mu'allim* dalam tradisi prasntren terdahulu mengajar adalah sebuah peran keagamaan yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Sehingga beberapa pesantren masih mengaggap bahwa ilmu yang mereka ajarkan adalah ilmu agama, dan agama tidak boleh diperjualbelikan. Konsekuensinya seorang *mu'allim* yang mengajarkan agama tidak boleh menuntut materi dari apa yang diajarkan.

Namun berkaca dari sejarah perkembangan Islam, pendidikan pada masa-masa kekhalifahan dan pada masa dinasti-dinasti Islam, seorang *mu'allim/guru/ustadz* mendapatkan prioritas yang baik dari khalifah/raja. Sehingga *mu'allim/guru/ustadz* adalah profesi yang mempunyai kedudukan tinggi.

Pada zaman ini, dengan masa dan kehidupan yang berbeda dari masa lalu, maka perubahan pendidikan Islam harus berbeda dan orientasi berpikir pun harus berbeda. Maka pondok pesantren dengan pucuk pimpinan pada kyai sebagai sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan⁷ juga harus dapat melakukan perubahan-perubahan dalam sistem, walaupun tidak merubah secara total tradisi pesantren yang sejak semula sudah menjadi unggulan.

Perubahan yang diinginkan adalah perubahan lebih baik terutama dalam memandang para pengasuh terutama guru/ustadz yang menjadi motor penggerak di dalam pondok

⁵ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 51.

⁶ *Ibid*, 68-69

pesantren, sehingga kegiatan 24 jam pondok pesantren dalam berjalan dengan baik. Karena mereka bukanlah orang yang hidup untuk masa pada saat itu saja, tapi mereka juga manusia-manusia yang mempunyai masa depan yang dicita-citakan.

Tuntutan mutu yang lebih baik dari setiap ustadz menjadi kebutuhan bagi lembaga pesantren. Mutu dalam arti kata, mereka dapat bekerja dengan profesional, sesuai dengan fungsi dan tanggungjawab. Begitu juga bagi pimpinan pondok pesantren dapat bekerja secara profesional untuk memenuhi kebutuhan profesionalisme para ustadz, baik pelayanan, pendidikan, kesehatan, fasilitas, dan yang tidak kalah penting adalah aspek ekonomi atau kebutuhan hidup saat ini dan masa akan datang.

Dalam bahasan ini, aspek yang akan diangkat adalah guru/ustadz yang bergelut dalam pondok pesantren (*diniyah*) bukan pada tataran Madrasah. Karena pada dasarnya ustadz dalam lingkaran *diniyah* lebih banyak dikesampingkan, padahal peran mereka dalam membangun dan keberlangsungan aktivitas pondok pesantren ada pada mereka, yaitu kajian salafiahnya.. Sedangkan madrasah (formal) sudah secara otomatis dengan adanya undang-undang guru dan dosen, serta tuntutan lainnya mereka dituntut profesional dan kebutuhan ekonomi secara khusus dapat dikatakan sejahtera. Dan dalam kasus ini penulis mengangkat kasus Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Gerung, Lombok Barat. Yang dalam pandangan peneliti, pondok pesantren yang sudah mulai maju namun tradisional, dan beberapa permasalahan berkaitan dengan ustad yang mengajar di *diniyah* dan bukan di madrasah.

B. Pembahasan

Manajemen Mutu ustadz/guru pondok pesantren

a. Pengertian Mutu/Kualitas

Mutu atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan *Quality* juga dapat dikatakan sebagai kualitas. Definisi

konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik dari suatu produk. Mutu pada dasarnya mempunyai pengertian yang banyak sekali, ini tergantung dari mana orang memandang mutu itu sendiri.

Beberapa pengertian mutu atau kualitas antara lain; mutu atau kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*).⁸ Atau dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan.⁹ Dalam ISO 8402, mutu/kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau diterapkan.¹⁰

Berdasarkan definisi tentang kualitas yang konvensional maupun yang lebih strategis, pada dasarnya kualitas mengacu kepada pengertian sebagai berikut:

1. Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan produk, baik keistimewaan atraktif yang memenuhi keinginan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan produk itu.
2. Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekuarangan atau kerusakan

Pengertian-pengertian di atas baru hanya pada pendefinisian kata mutu/kualitas. Lalu apa pengertian dari manajemen mutu/kualitas?. Pada dasarnya manajemen mutu/kualitas (*quality management*) atau Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management =TQM*) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus-menerus (*continuous Performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi,

⁸ Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4

⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2010), 50

¹⁰ Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, 4

dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.¹¹

Dalam ISO 8402 manajemen mutu/kualitas sebagai semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan kualitas, tujuan-tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat seperti perencanaan kualitas (*Quality Planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), jaminan kualitas (*quality assurance*), dan peningkatan kualitas (*quality improvement*).¹²

Departemen Pertahanan Amerika Serikat mendefinisikan Manajemen kualitas terpadu (*total quality management*) sebagai filosofi dan sekumpulan petunjuk prinsip-prinsip yang menjadi landasan untuk perbaikan terus-menerus dari suatu organisasi.¹³

Pengertian di atas memang lebih banyak mengarah pada perusahaan yang sifatnya profit (mencari keuntungan). Lalu bagaimana dengan dunia pendidikan yang sifatnya non-profit (tidak mencari keuntungan).

b. Sejarah Mutu/Quality

Sejarah *quality* dimulai pada masa bapak manajemen ilmiah frederick taylor pada tahun 1920-an.¹⁴ Namun perkembangan *quality* tidak berdiri sendiri sebagai kata kunci dalam keberhasilan beberapa negara yang terpuruk dan dapat bangkit lagi melakukan perubahan.

Aspek yang diperkenalkan oleh Frederick taylor yang paling fundamental pada saat itu adalah adanya pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan. Meskipun pembagian tugas telah menimbulkan peningkatan besar dalam hal produktivitas, sebenarnya konsep pembagaaian tugas tersebut telah menyisihkan konsep lama mengenai keahlian/keterampilan, di mana individu yang sangat terampil

¹¹ *Ibid* 5-6.

¹² *Ibid*, 6.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ Fandi Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Mangement*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 5

melakukan semua pekerjaan yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Manajemen ilmiah Taylor mengatasi hal ini dengan membuat perencanaan tugas manajemen dan tugas tenaga kerja. Untuk mempertahankan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan, maka terbentuklah departemen kualitas yang terpisah.

Sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan Jepang dalam bidang industri setelah kealahannya dalam perang Dunia II, dimulai dengan pembangunan sistem kualitas modern. Memang kebangkitan Jepang tersebut banyak dipengaruhi oleh sistem yang diperkenalkan oleh W. Edwards Deming yang bicara di hadapan para ilmuwan dan insinyur Jepang pada Tahun 1950.¹⁵ keberhasilan yang dramatis dari industri Jepang dalam meningkatkan kualitas ini menjadi pusat perhatian berbagai negara di dunia yang tertarik untuk mempelajari bagaimana strategi perusahaan-perusahaan Jepang dalam menerapkan manajemen kualitas.

Dari hasil studi tentang keberhasilan perusahaan-perusahaan Jepang yang berkelas dan berkualitas, ternyata keberhasilan mereka karena telah menerapkan dan mengembangkan konsep kualitas dalam perusahaan. Kemudian lahirlah apa yang disebut dengan Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management*).

c. Konsep Mutu/Kualitas

Mutu/kualitas memang menjadi hal susah diukur oleh orang dalam dunia pendidikan. Karena mutu merupakan konsep yang licin,¹⁶ tidak mempunyai batasan-batasan jelas, karena ia pada dasarnya adalah konsep yang dinilai dengan perjalanannya.

Kalau dilihat dari perannya dalam sebuah organisasi pendidikan, mutu adalah konsep yang absolut dan relative.¹⁷ Dikatakan absolut karena ia adalah sesuatu yang sudah jelas

¹⁵ *Ibid*, 4

¹⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 50

¹⁷ *Ibid*, 50

dan dapat diukur atau bagian standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli oleh lainnya. Keturukuran mutu tersebut dapat dilihat dengan nilai matematis sebagai contoh sekolah yang mempunyai bangunan besar, biaya pendidikannya tinggi, dengan seleksi ketat, dapat dikatakan sebagai lembaga yang bermutu. Dengan standar ini, dapat dikatakan bermutu adalah sesuatu yang dapat diukur oleh setiap orang dari kacamata mereka sendiri, tidak subyektif pada mutu dengan pengertian absolute, tapi semua orang dapat memberikan pengertian dan penilaian. Dalam dunia pendidikan, beberapa aspek tidak dapat diklaim hanya oleh beberapa orang. Lembaga pendidikan yang unggul dalam pengembangan kognitif, maka lembaga itu unggul dibidang tersebut. Atau satu lembaga unggul dalam pengembangan seni setiap siswa, maka ia bermutu dalam bidang tersebut.

Namun mutu/kualitas juga mempunyai konsep relatif. Relatif tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk dan layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut.¹⁸ Dalam konsep relatif ini tidak harus sesuatu yang dapat terukur dengan jelas atau sesuatu yang mahal dan eksklusif. Produk atau layanan tersebut bisa bagus, cantik, rapi, tapi tidak harus selalu seperti itu. Oleh karena itu, relatif dalam produk dan layanan mutu di sini lebih kepada menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Tapi pada dasarnya dua hal di atas tidak perlu dipertentangkan, karena memang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Mutu dalam dunia pendidikan yang diharapkan adalah mutu yang berbasis pada mutu secara keseluruhan dengan berjalannya tiap unsur yang ada dalam mesin organisasi yaitu *total Quality Management*.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, 53.

¹⁹ Pembahasan tentang total quality management tidak akan dibahas dalam makalah ini, hanya beberapa hal penting saja yang ditampilkan, karena pembahasan ini sudah dibahas oleh pemakalah lain Bapak Nurul Huda, M.Pd

d. Guru/ustadz

Pengertian Guru/Ustadz

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²⁰ Guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.²¹

Pada dasarnya sebutan untuk orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain mempunyai sebutan yang bermacam-macam. Dalam bahasa Indonesia sebutan guru, dosen, ustadz, tutor, kyai adalah istilah yang sering didengar. Dalam Bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'allim, dan mu'addib. Namun secara umum, kalau berbicara tentang pendidikan Islam, maka beberapa istilah yang sering muncul antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.²²

Kata-kata dan istilah yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan ketrampilan tersebut diberikan. Istilah-istilah tersebut walaupun berbeda, namun semuanya mengarah kepada transfer keilmuan dari seseorang kepada orang lain.

Namun dilihat dari kata-kata pendidikan sendiri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Tarbiyah*. Maka *Murabbi* sebagai *isim fa'il* dari *rabba Yarubbu* yang bermakna memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan

²⁰ Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; 1988), 288.

²¹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), 182

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44

memperhatikan²³ dan ini lebih dekat, walaupun tidak menafikan makna istilah yang ada.

Rabb secara istilah sebagaimana dalam kitab *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan Imam al-Baidhawi mengatakan, “pada dasarnya *ar-rabb* itu bermakna *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu sehingga mencapai kesempurnaan”²⁴.

Sedangkan al-Raghib al-Isfahani dalam kitab *Mufradat* mengatakan bahwa *ar-rabb* berarti *tarbiyah* yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan. Dengan lebih jelas Abdurrahman al-Bani menjelaskan secara lebih luas menyatakan bahwa pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut; yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat, dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.²⁵

Syarat dan Sifat Guru/Ustadz

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, sebagaimana yang penulis cantumkan dalam landasan religius. Seorang guru/ustadz dalam peribahasanya sering disebutkan sebagai ‘tanpa tanda jasa’, ‘orang yang digugu dan ditiru’, dan lain sebagainya yang menunjukkan posisi dan kedudukannya.

Namun seorang guru/ustadz yang bermutu dan berkualitas, maka tentu harus mempunyai sifat-sifat tertentu yang mencerminkan ia sebagai guru/ustadz. Para pakar pendidikan banyak memberikan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru/ustad, walaupun ada yang berbeda, namun substansinya sama.

²³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asa>li>baha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama'*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 20

²⁴ *Ibid*, 21

²⁵ *Ibid*.

Agar seorang guru/ustadz dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang telah dibebankan oleh Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka seorang guru/ustadz harus memiliki sifat-sifat antara lain:

- 1) Memiliki sifat Rabbani, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat sudi al-qur'an: "...Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani"²⁶ Ini artinya seorang guru harus mampu menjadikan apa yang ia ajarkan kepada siswa sebagai bentuk perwujudan keagungan Allah Subhanahu wata'la. Dan akan sangat baik bila dapat menghadirkan ayat-ayat suci al-qur'an pada setiap materi pelajaran yang ia ajarkan.
- 2) Ikhlas karena Allah subhanau wa ta'ala.
- 3) Mengajarkan ilmu dengan sabar.
- 4) Memiliki kejujuran dalam menyamoaikan ilmu
- 5) Selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.
- 6) Pendidik harus terampil, cerdas dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif.
- 7) Seorang guru harus mampu bersifat tegas dan meletakkan sesuatu pada proporsinya.
- 8) Seorang guru harus peka terhadap fenomena yang berdampak buruk bagi peserta didik.
- 9) Seorang guru harus memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.²⁷

Zakiah Darajat sendiri sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah memberikan persyaratan guru sebagai berikut²⁸:

- 1) Takwa Kepada Allah Subhanahu Wata'ala
- 2) Berilmu
- 3) Sehat Jasmani dan Rohani
- 4) Berkelakuan Baik

Namun dalam undang-undang guru dan dosen pada bab IV pasal 8 disebutkan bahwa persyaratan guru adalah; Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat

²⁶ QS. Al-Imran, 79

²⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asa>li>baha; fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama'*, 170-175

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta), 32-34.

pendidik, sehat jasmani dan rohani,serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional’.

Tugas-Tugas Guru/Ustadz

Sebagai pendidik seorang guru/ustadz dalam kesehariannya adalah sebagai orang yang memberikan dan mentransfer keilmuannya kepada siswa. Proses transfer keilmuan di sekolah adalah tugas utama secara umum dilakukan oleh setiap guru/ustadz.

Namun secara khusus, seorang guru/ustadz mempunyai tugas sangat berat yang ia harus pertanggungjawabkann kepada Allah, dirinya sendiri, lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan-kemampuan yang dapat menyelesaikan tugas khususnya tersebut.

Secara spritual telah dijelaskan dalam ayat suci al-qur’an tugas seorang pendidik, yang mana diwakili oleh Rasulullah melalui firman Allah Subhanahu wata’ala. Sebagaimana dalam surah al-Imran ayat 164 ditegaskan;

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dari gambaran ayat di atas, guru/ustadz memiliki beberapa fungsi, diantaranya; pertama, fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan

kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dalam konteks keIndonesiaan, menurut Roestiyah N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak mejadi warga negara yang baik.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar
- 5) Sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pekerjaan guru sebagai profesi
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum
- 11) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*)
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.³⁰

Landasan Preskriptif Mutu Ustadz/Guru Pondok Pesantren

1. Landasan Religius

Dalam agama peran seorang guru sangat penting, karena itu banyak ayat dan hadis yang memberikan posisi sangat utama bagi seorang guru. Beberapa hadis yang memberikan gambaran peran dan mulainya seorang guru adalah:

قَوْلًا لَّأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَّكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

²⁹ an-Nahlawi, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah ...*, 170

³⁰ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, 38-39

Demi Allah, seandainya diberikan hidayah seseorang laki-laki karena kamu, maka itu lebih baik bagi kamu daripada unta merah.³¹

Dalam hadis lain disebutkan juga:

«دِينُنَا حَاجُ نُونٍ مِنْهَا لِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَانَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «مَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

Diceritakan dari Hajja ibn Minhal, diceritakan Syu'bah dia berkata, saya diberitahu 'Alqamah ibn marthad, saya mendengar Sa'd ibn 'Ubaidah dari Abi 'Abdirrahman as-sulamy dari 'Uthman r.a dari Nabi Sallalu 'Alahi Wa sallam bersabda, "Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al-Qur'an dan Mengajarkannya".

Dalam sya'ir sauqi beik dijelaskan:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبْجِيلَا * كَادَ الْمَعْلَمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولَا

Jadilah Mu'allim maka akan mendapatkan pujian, hampir-hampir seorang Mu'allim menjadi seorang Rasul.

Lebih gamblang lagi dalam sebuah hadis riwayat Abu Umamah dia berkata, Rasulullah bersabda,

«إِنَّ الدَّوَابَّ وَالْمَلَائِكَةَ وَوَهْلَ السَّمَاوَاتِ رُضِيَ حَتَّى نَزَّ النَّمْلُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتُ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ .

³¹ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, hadis ke) hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Maslamah dari Abdul 'Aziz ibn Abi hazim dari bapaknya dari Sahl ibn Sa'd.

Sesungguhnya Allah, para Malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan hingga semut di lobangnya, dan bahkan hingga ikan di lautan, benar-benar memohonkan do'a bagi orang yang megajarkan kebaikan kepada manusia.”³²

Dari beberapa dalil di atas bahwa kedudukan seorang guru sangat mulia di mata Allah dan Makhluk. Pada hadis yang pertama memberikan sebuah gambaran tentang kedudukan yang sangat mulia bagi seorang guru. Dengan hanya memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang al-Din, maka itu lebih baik daripada Unta Merah. Kenapa unta merah, karena unta ini adalah simbol kebangsawanan dan kekayaan seseorang pada masa Rasulullah terdahulu. Artinya menjadi seorang guru itu lebih baik dari pada harta kekayaan yang berlimpah. Bahkan dengan keutaman-keutamaan seorang guru di mata agama, sampai-sampai seorang guru hampir sama peran dan tugasnya dengan seorang rasul.

2. Landasan Yuridis

Pondok pesantren saat ini sudah tidak lagi dipandang sebelah mata oleh pemerintah. Keberadaannya yang sangat penting dari semenjak zaman perjuangan sampai saat ini telah melahirkan tokoh-tokoh penting di negeri ini. Oleh karena itu, pondok pesantren walaupun eksistensinya berada di bawah kendali para kyai, namun diberikan persamaan hak oleh pemerintah dalam proses pembelajarannya. Tidak hanya sekedar proses pembelajaran klasikal, tapi proses belajar mengajar non-klasikal juga telah diakui oleh undang-undang. Dalam Undang-undang sitem pendidikan nasional Bab VI Jalur, Jenjang dan jenis Pendidikan pada bagian kesembilan Pendidikan Keagamaan pasal 30 Ayat 3 dan 4.

Dengan diakuinya pendidikan pesantren, baik formal maupun informalnya, maka secara otomatis orang-orang yang terlibat di dalamnya juga diakui oleh undang-undang.

³² HR. Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhliah (ringkasan hal. 42)

Terlebih lagi adalah guru yang mengajarkannya. Dan bahkan dalam bahkan dalam pasal 26 ayat 6 dan pada pasal 27 ayat 2, lembaga pendidikan nonformal dan informal dapat diakui dengan formal setelah mengikuti dan lulus sesuai dengan standar kelulusan nasional. Maka dengan diakuinya proses belajar mengajarnya, secara otomatis juga guru yang mengajar, baik di formal, nonformal, dan informal pondok pesantren harus profesional.

Berkaitan dengan mutu sendiri, ini jelaskan dalam peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan pada bab I Pasal 1 ayat kedua yang berbunyi Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, Pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen juga disebutkan tentang guru adalah tenaga profesional, sebagaimana dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1;

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Pasal 4;

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

Pasal 16;

“Penghasilan adalah hak yang diterira oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional”.

Namun secara gamblang dalam Undang-undang guru dan Dosen pada Bab III tentang prinsip Profesionalitas pada pasal 7 ayat 1 dan 2 disebutkan:

- (1) Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
 - b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
 - c. memiliki kualifikasi akademik dan Tatar belakang pendidikan sesuai
 - d. dengan bidang tugas;
 - e. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
 - f. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
 - g. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
 - h. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara
 - i. berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
 - j. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas
 - k. keprofesionalan; dan
 - i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur

1. hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- (2) Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

3. Landasan Filosofis

Setiap bangsa yang ingin maju dan berkembang harus menggarap sektor pendidikan dengan baik. Kemajuan bangsa-bangsa dari sejak dahulu dan dapat bertahan sampai saat ini dikarenakan mutu pendidikan yang baik, yang dapat membentuk karakter bangsanya. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, maka mesin pendidik yaitu guru juga dari sumber daya yang bermutu. Tidak mungkin pendidikan berjalan dengan baik kalau tidak ada para guru yang melakukannya dengan baik. Maka mutu guru menjadi hal yang sangat penting untuk bisa mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Landasan Deskriptif Mutu Ustadz/Guru Pondok Pesantren

1. Landasan Historis

Dalam perjalanan sejarah islam, proses dakwah Rasulullah tidak dapat dilepaskan dari sejarah pendidikan islam. bahkan buku-buku sejarah pendidikan islam selalu memulai dengan proses dakwah rasul dari dakwah *Sirr* sampa dengan *Jabr*, mulai dari kota Makkah sampai setelah hijarah ke kota Madinah.

Dari proses hijrah ini dimulai era baru dalam dunia pendidikan Islam. terutama pada saat perkembangan agama islam pada masa Umawiyah sampai dengan keruntuhan Khilafah Turki Ustmani.

Dalam sejarah banyak diceritakan seperti Imam Syafi'i yang melakukan *riblah thalab Ilmi*, dengan berguru kepada banyak syaikh, mulai dari disiplin keilmuan yang paling mendasar sampai hal-hal yang sifatnya sosial kemasyarakatan, dengan itu pula ia dapat memberikan fatwa dalam masalah fiqih. Imam al-Razi mengatakan bahwa guru Imam Syafi'i jumlahnya cukup banyak. "kami hanya menyebutkan guru-guru dari kalangan ahli fiqih dan fatwa yang terkenal saja. dalam karya ayahku, Imam Dhiyauddin 'Umar bin al-Haan menyebutkan jumlahnya 19 guru, di antaranya 5 berasal dari Makkah, 6 berasal dari Madinah, 4 berasal dari Yaman, dan 4 berasal dari Irak. guru yang berasal dari Makkah adalah Sufyan bin 'Uyaynah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Sa'id bin Salim al-Qaddah, Dawud bin Abdur rahman al-'Aththar, dan Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Dawud. Adapun guru Imam Syafi'i yang berasal dari Madinah adalah Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'd al-Anhsari, Abdul Aziz Muhammad ad-Darawardi, Ibrahim bin Abu Yahya al-Aslami, Muhammad bin Sa'id bin Abu Fudaik, Abudllah bin Nafi' ash-Shaigh temannya ibnu Abu Dzi'b".³³

Gambaran di atas memberikan sejarah panjang keberadaan seorang guru bagi mereka yang menginginkan ilmu yang luas dan bermanfaat. Tidak puas dengan ilmu yang sudah

³³ Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedi Imam Sya>fi'i* (Jakarta: PT Mizan Publika: 2008), 36. Namun dalam beberapa kitab dijelaskan secara lebih rinci seperti dalam kitab karangan Sirajuddin Abbas menjelaskan Imam Syafi'i mempelajari Ilmu Tafsir, Fiqih, Hadis kepada Guru-guru yang banyak, yang negeri salah satu antara Guru-guru Imam Syafi'i saling berjauhan. **Di Mekah** guru beliau antara lain; Muslim bin Khalid az Zanji, Ismail bin Qusthain, Sofyan bin Ujainah, Sa'ad bin Abi Salim al Qaddah, Daud bin Abdurraman al'Athar, dan Abdullhamid bin Abdul Aziz. **Di Madinah**; Imam Malik bin Anas (pembangun mazhab maliki), Ibrahin bin Sa'ad al Anshari, Abdul 'Aziz bin Muhammad ad Darurdi, Ibrahim Ibnu Abi Yahay al Asaani, Muhammad bin Sa'id, dan Abdullah bin Nafi. **Di Yaman**; Mathraf bin Mazin, Hsyam bin Abu Yusuf Qadli Shan'a, Umar bin Abi Salamah (pembangun mazhab Auza'i), dan Yahya bin Hasan (pembangun Mazhab Leits). **Di Iraq**; Waki' bin Jarrah, Humad bin Usamah, Isma'il bin Ulyah, Abdul Wahab bin Hasan, Muhammad bin Hasan, dan Qadhi bin Yusuf.

didapatkan, tapi mencari ilmu tidak terbatas pada waktu dan ruang tertentu.

Dan masih banyak lagi kisah-kisah para imam yang melakukan rihlah ilmu dengan belajar di beberapa guru. Mereka tidak memandang apakah guru tempat ia belajar memberikan manfaat bagi dirinya atau tidak.

2. Landasan Psikologi

Menjaga *murū'ab* seorang ustad adalah hal yang paling penting dalam dunia pendidikan islam, karena ustad dianggap sebagai orang yang sempurna dalam segala hal. Pada tataran interaksi dengan yang lainnya, guru/ustadz tentu tidak sama dengan santri, sehingga perbedaan pemikiran pun hal yang wajar. Seperti posisi kyai yang tentu sangat berbeda dengan santri. Pada saat seseorang berada di atas orang lain, maka secara emosional pun kan berbeda dengan orang lain. Seorang guru/ustadz tidak dapat menampakkan hal-hal yang kurang dari dalam dirinya, maka ia harus terlihat *perfect* di depan para santri, baik tata cara pergaulan, bicara, pakain, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan kyai yang memberikan standar tertentu kepada santri agar berbeda dengan dirinya.

Analisis

Untuk melakukan analisis dan supaya dapat membedakan beberapa prinsip ada dua hal yang perlu ditekankan pada masalah ini. *Pertama*, adalah berkaitan dengan perubahan mindset pada pondok pesantren itu sendiri, tanpa harus merubah status pondok pesantren, tapi perubahan satu hal saja yang berkaitan dengan proses bagaimana mutu ustadz dapat tercapai agar pondok pesantren dapat bertahan dengan baik. *Kedua*, bagaimana pondok pesantren melakukan sebuah pembinaan agar mutu ustad/guru pondok pesantren sesuai dengan cita-cita dan amanah bangsa. Sehingga akan tercapai pendidikan yang berkualitas dan lulusan yang berkualitas.

Pada bagian yang pertama sampai pada bagian yang keempat, penulis akan memaparkan analisa tentang bagaimana merubah mindset pondok pesantren terlebih dahulu, kemudia

pada bagian yang kelima bagaimana pondok pesantren melakukan pembinaan mutu kepada para ustad/guru.

1. Kondisi Guru/Ustad Pondok Pesantren

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren di nusantara ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya ikut serta dalam usaha mengusir penjajah di nusantara. Karena pondok pesantren sifatnya lebih tertutup dari dunia luar, banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat pesantren. Sebagai contoh; latihan ketangkasan yang menjadi kurikulum wajib bagi setiap pondok pesantren, sehingga dari pesantren banyak muncul aliran-aliran silat di nusantara ini.

Namun perkembangan pesantren dalam sejarahnya ada satu unsur yang sering dilupakan oleh hampir semua peneliti tentang pesantren yaitu guru/ustad. Dari beberapa penelitian tentang pesantren, bahwa unsur-unsur sebuah lembaga pesantren dikatan sebagai sebuah pesantren adalah; kyiai, santri, Masjid, dan Asrama. Unsur guru/ustadz tidak pernah tercatat dalam sejarah pondok pesantren padahal posisinya dalam perkembangan pesantren tidak kalah pentingnya.

Ada yang beranggapan bahwa unsur guru/ustadz ada pada diri seorang kyai. Memang, kyai juga berperan sebagai seorang guru, tapi apakah proses transfer pengetahuan hanya ada pada kyai?, kalau hanya dengan beberapa puluh orang santri, masih memungkinkan kyai dapat berperan ganda, sebagai seorang kyai yang memimpin dan seorang kyai yang bertugas sebagai pengajar/mua'allim atau ustadz. Namun dengan jumlah santri yang banyak, tidak mungkin hanya seorang kyai yang berperan mengajarkan semua disiplin keilmuan dalam pondok pesantren.

Seorang kyai pada dasarnya berfungsi sebagai Muballigh, Mu'allim, dan Manajer,³⁴ tapi guru/ustad dalam pondok pesantren berfungsi sebagai seorang *mu'allim* bahkan yang lebih mendalam adalah sebagai seorang murabbi, orang yang melakukan kontrol selama santri berada di dalam pondok.

Apalagi dengan perkembangan pondok pesantren saat, maka peranan seorang guru/ustadz menjadi sangat urrgen dan kyai lebih banyak pada posisi manajer walapun dalam waktu-waktu tertentu sebagai seorang mu'allim.

Guru/ustadz yang dimaksud di sini adalah mereka yang menjalankan ruh pondok pesantren yang selama ini menjadi adalan pondok pesantren yaitu pendidikan *salafiyah/Diniyah*. Kalau pendidikan formal di madrasah dengan secara alami sudah terjaring dengan sendirinya melalui profesionalisme setiap guru dalam setipa mata pelajaran.

Meraka yang melakukan pelayanan kepada santri selama 24 jam sering terabaikan, terutama pada pondok-pondok pesantren salafiyah yang masih membawa pemahaman ikhlas karena Allah ta'ala tanpa menuntut apapun dari seorang kyai. Berbeda dengan pondok pesantren khalafiyah atau modern yang sudah menerapkan sistem manajemen yang mengikuti perkembangan zaman, guru/ustadz mereka mendapatkan perlakuan yang lebih baik, dari pelayanan, kedudukan, pendidikan, dan ekonomi.

Seperti dalam kasus yang penulis angkat adalah pondok pesantren Darusslam Bermi Kecamatan Gerung Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Pondok ini disamping mengembangkan sistem salafiyah namun juga sudah melaksanakan pendidikan klasikal mulai dari MI sampai dengan Ma'ahad Aly.

2. Kedudukan Guru/Ustad Pondok Pesantren

Posisi guru/ustadz di pondok pesantren Darussalam Bermi Lombok Barat sama saja dalam dunia pendidikan

³⁴ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, 51.

pondok pesantren pada umumnya, baik salafiyah maupun khalafiyah sangat urgen. Karena berjalan dan tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari guru/ustadz. Tidak lagi kyai yang berperan dalam proses transfer ilmu, kyai saat ini lebih banyak berfungsi sebagai manajer yang hubungannya lebih kepada bagaimana pihak luar mengetahui eksistensi dari pondok pesantren. Sehingga tidak jarang, kyai sebagai pimpinan pondok hanya sebatas “formalitas” sedang eksistensinya berada di luar pondok pesantren. Apakah sebagai politikus, pejabat, muballigh, dan atau bahkan artis?.

Namun keberadaan mereka, terutama dalam pondok pesantren yang masih tradisonal atau salafiyah menganggap bahwa mereka yang berstatus sebagai guru/ustadz berada di bawah kendali kyai yang dalam anggapan kyai masih menjadi santri. Dan walaupun mereka tidak berstatus sebagai santri, tapi mereka masih dalam kategori *thalabul ilmi*, sedang fungsi pengajaran yang mereka jalankan hanya sebatas *khadimun lil syaikeb*, sebatas ketundukkan dan pengkhidmatan kepada kyai.

Akibatnya peran guru/ustadz dianggap tidak ada di mata kyai, dan mereka diperlakukan seperti layaknya santri. Harus taat kepada kyai sebagaimana santri lainnya, terutama kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang santri. Pada batas-batas ruang lingkup agama mungkin masih ditolerir, namun dalam masalah-masalah iktiyar manusia, maka guru/ustadz harus dapat diperlakukan dengan baik.

Dalam dunia pondok pesantren sangat masyhur yang namanya *murū'ah* (kehormatan), sesuai dengan posisi dan kedudukannya. Kalau sikapnya bertentangan dengan posisi dan kedudukannya, maka *murū'ah*nya sudah hilang di mata orang-orang disekitarnya. Seorang kyai atau pimpinan pondok akan selalu menampakkan kewibawaannya di kalangan santri atau masyarakat lainnya, baik tata cara berbicara, berpakaian, berjalan, bahkan perlakuan orang kepadanya. Dengan menjaga hal-hal tersebut, maka ia layak mendapatkan predikat orang alim dan profesional sebagai kyai. Jika hal-hal tersebut ia tanggalkan, maka secara otomatis keprofesionalannya sebagai

seorang kyai akan turun, bahkan orang-orang tidak akan menyebutnya sebagai seorang kyai.

Begitu juga dengan seorang guru/ustadz, mereka mempunyai posisi yang sangat berbeda dengan santri dan tidak melampaui posisi kyai. Dengan posisi yang berbeda tersebut, maka seorang guru/ustadz juga harus dapat menampakkan eksistensinya sebagai seorang guru/ustadz. Pada saat seorang kyai memperlakukan guru/ustadz sama seperti santri, maka secara otomatis muru'ah dan eksistensi sebagai seorang ustadz yang professional akan luntur. Sebagai contoh seorang kyai memberikan hukuman kepada seorang guru/ustadz di depan santri, atau menyuruh untuk menyapu halaman, atau mencuci pakaian kyai. Memang contoh di atas tidak mutlak salah, namun dengan perlakuan seperti itu akan mengurangi muru'ah seorang guru/ustadz di mata para santri.

Dalam kasus pondok pesantren Darusslama Bermi Lombok Barat, ustad/guru tidak jauh berbeda dengan para santri, yang mana harus menjalani semua aturan pondok tanpa terkecuali, terutama pengkhidmatan kepada syaikh atau kyai. Mereka tidak diberikan ruang untuk berekspresi walaupun mereka juga sudah menempuh pendidikan ma'had aly. Padahal kyai posisinya hanya sebagai seorang "manajer" saja yang memberikan perintah, ini boleh dan itu tidak boleh. Kyai melaksanakan fungsi pengajaran hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti pengajian umum, dan bimbingan tasawuf, tapi bagi mereka-mereka yang sudah mempunyai kedudukan yang tinggi atau masyarakat sekitar.

3. Pelayanan dan Fasilitas

Penghargaan seorang guru/ustadz pada pondok pesantren *salafiyah* oleh kyai atau para pendiri pondok pesantren sangat tidak layak. Mereka diposisikan sama dengan santri lainnya yang harus tunduk kepada keputusan kyai dan menerima apa adanya sebagaimana tradisi pesantren terdahulu.

Memang seorang kyai adalah posisi sentral dalam pondok pesantren dan mempertahankan tradisional pondok

dalam kajian-kajian keilmuan harus tetap dipertahankan, terutama kajian-kajian kitab kuning. Tapi dalam pengembangan pesantren harus dilakukan perubahan-perubahan yang lebih baik, terutama peran sentral kyai yang saat ini sudah tidak mutlak, bahkan aktivitas kyai sudah banyak tidak fokus kepada pondok pesantren, sehingga yang banyak berperan adalah pada pengasuh, baik dari kalangan guru/ustadz atau santri senior.

Di pondok-pondok tradisional banyak ditemukan nasib para guru/ustadz yang sangat memprihatinkan tidak terkecuali di pondok pesantren Darussalam Bermi Lombok Barat. Mereka masih didoktrin dengan keikhlasan untuk mengabdikan, tanpa mengharap pamrih, tapi kyai dengan usahanya sendiri memperkaya diri sendiri. Bukan hanya saja pondok pesantren yang masih “miskin” dan “terbelakang”, tapi beberapa pondok pesantren yang “kaya” dan “maju” namun masih mempertahankan tradisional, mereka memperlakukan guru/ustadz enggan tidak layak. Di pondok pesantren Darussalam Bermi yang penulis pernah tinggal para asatiznya tidak diberikan layanan makan sama sekali, atau fasilitas untuk mandi dan mencuci, semua disamakan dengan para santri yang lainnya, padahal mereka mengabdikan 24 jam untuk mengurus santri. Apalagi fasilitas lain seperti telpon, internet dan lain sebagainya. Mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari harus beli, sedang honorarium dari pondok pesantren tidak seberapa bahkan tidak ada.

Untuk dapat menjaga dan meningkatkan mutu para guru/ustadz di pondok pesantren tentu harus dengan memberikan pelayanan dan fasilitas yang lebih baik. Pelayanan dalam arti sebagai seorang guru/ustadz, maka harus ada perbedaan dengan santri agar mereka dapat betah dan fokus dengan pelayanan pendidikan untuk santri. Beberapa pelayanan yang harus dibedakan antara lain pelayanan kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, dan lain-lainnya yang bersifat pelayanan.

Makan dan minum adalah kebutuhan primer bagi setiap orang, apalagi seorang guru/ustadz yang bekerja *full time*

mengurus dan mendidik santri. Maka seharusnya mereka diberikan layanan konsumsi yang lebih baik. Pada pondok-pondok pesantren salafiyah guru/ustadz ditelantarkan begitu saja dalam urusan makan dan minum. Mereka harus berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah dengan membeli nasi seperti santri lainnya atau memasak nasi sendiri. Hal ini tentu memberikan beban yang berat, di satu sisi mereka harus ikhlas mengabdikan diri untuk mendidik para santri agar dapat menguasai bidang kajian tertentu, namun di sisi lain mereka harus menahan lapar sesering mungkin. Sedangkan kyai semakin subur, makmur, dan kaya dari hasil penjualan nasi kepada santri.

Sampai saat ini memang masih banyak ditemukan pondok pesantren yang mentolerir santrinya yang masak sendiri. Namun beberapa pondok pesantren sudah tidak mentolerir para santri yang masak sendiri, dengan alasan tidak dapat membagi waktu atau mengotori asrama. Dengan itu, para kyai membuka warung nasi atau dengan cara mewajibkan santri kost makan di kyai. Dengan jumlah santri yang banyak tentu akan mendapatkan laba yang sangat besar, dan kyai semakin kaya dengan transaksi makanan saja. Belum lagi bisnis kantin yang menjual aneka ragam jajanan untuk santri yang 24 jam berada di dalam pondok pesantren. Dan semua aktivitas ekonomi tersebut hanya untuk kebutuhan pribadi kyai saja, dan bukan masuk dalam aktivitas manajemen pondok, sehingga keuntungannya untuk pondok dan bersama.

Dengan keuntungan secara ekonomi kyai dari pondok pesantren, tidak banyak memberikan kontribusi untuk kesejahteraan para guru/ustad. Lebih parah lagi mereka para guru/ustad tidak mendapatkan gaji, kalau pun ada hanya cukup untuk sabun mandi dan sabun cuci, dan kebutuhan lainnya usaha sendiri atau minta jatah bulanan dari orang tua.

Dari sisi fasilitas guru/ustad yang berada di dalam pondok pesantren dapat dikatakan banyak tidak layak. Sebagai contoh kamar mandi yang tidak tersedia dan tidak disediakan oleh pondok untuk para guru/ustadz. Kalaupun ada hanya

beberapa saja, dan itu harus berebutan dengan para santri. Tidak ada privasi yang diberikan pondok pesantren untuk menjaga *izzah* dan *muruh* mereka di depan para santri.

Dapat dibayangkan saat ini, mereka yang harus mengajar pagi hari dan sudah berada di tempat mengajar sebelum para santri datang, sedangkan mereka harus antri mandi pagi dengan santri yang lainnya. Ini tentu secara psikologis memberikan dampak yang tidak baik dalam diri seorang guru/ustad.

Dengan keadaan seperti ini, para guru/ustadz menjadi sebuah dilema. Di satu sisi mereka dituntut untuk mengabdikan *lillahi ta'ala*, tapi di sisi lain mereka harus memikirkan kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk meminta kepada orang tua, tentu mereka malu, karena mereka sudah menyandang status guru/ustadz. Merekalah yang seharusnya memberikan uang kepada kedua orang tua. Atau mereka ingin keluar dari pondok pesantren, namun mereka juga takut “kualat” karena tidak taat dan tunduk kepada kyai.

4. Pemberdayaan Ekonomi

Pada dasarnya, secara ekonomi, pondok pesantren mempunyai potensi yang sangat besar. Apalagi mereka yang menyandang status pondok maju. Di pondok pesantren Darussalam Bermi Lombok Barat ini, santri yang tinggal di pondok pesantren kurang lebih 300 orang santri, ini jumlah yang lumayan besar dan mempunyai potensi ekonomi besar bagi pondok pesantren.

Keberadaan pondok pesantren di nusantara ini tidak terlepas dari harta kyai yang mereka rata-rata mempunyai status sosial tinggi. Tidak hanya dari keturunan, tapi dari segi harta benda mereka juga tergolong orang-orang kaya. Bahkan menyandang status terkaya di tempatnya. Maka tidak salah jika potensi ekonomi pondok pesantren juga besar. Di tambah lagi dengan iming-iming “pahala” bagi mereka yang berinfak, shadaqah, berzakat, dan yang paling populer adalah berwaqaf.

Banyak kemudian masyarakat menyerahkan harta mereka kepada pondok pesantren.

Dengan potensi yang disebutkan di atas, jika kyai kalau hanya memikirkan diri sendiri, maka tidak dapat dibanyakngkan bagaimana kayanya seorang kyai yang mempunyai pondok pesantren.

Guru/ustadz di pondok pesantren kalau hanya memikirkan dan mengandalkan gaji yang diberikan pondok pesantren, apalagi mereka yang sudah berkeluarga, maka secara matematis tidak akan pernah mungkin dapat menghidupi keluarganya.

Di pondok pesantren Darussalam Bermi Lombok Barat dan pondok-pondok pesantren salafiyah lainnya banyak sekali guru/ustadz yang kondisi ekonominya sangat memprihatinkan. Padahal mereka adalah ruh dari pondok pesantren sendiri. Namun dengan “keangkuhannya” kyai menganggap bahwa mereka butuh pahala saja sedang kyai butuh harta.

Seharusnya, seorang kyai tidak mencampuradukkan harta pribadi yang menjadi hak miliknya dengan hartanya yang telah diwaqafkan untuk umat Islam dan harta kaum muslimin yang diperuntukkan kepada pondok pesantren. Tapi bagaimana harta tersebut menjadi harta bersama dalam memajukan pondok pesantren. Sebagai contoh kecil potensi ekonomi santri yang dimiliki oleh pondok pesantren. Dengan mendirikan warung/kantin kecil yang dimiliki oleh semua bukan milik pribadi kyai, maka potensi ekonomi guru/ustadz dapat diberdayakan. Tanpa harus mengandalakan dari pihak luar, potensi guru/ustadz yang sudah berkeluarga dapat diberdayakan. Atau dengan membagi-bagi jumlah santri yang makan, setiap guru/ustadz yang sudah berkeluarga dititipkan beberapa orang santri untuk makan, maka ini juga dapat memberikan tambahan ekonomi yang baik bagi guru/ustad.

Dengan pemberdayaan tersebut maka guru/ustadz yang berada di pondok pesantren akan dapat fokus untuk mengajar dan mendidik, tanpa harus dipusingkan dengan

masalah ekonomi untuk menghidupi keluarga. Mereka tidak terbagi pikirannya ke luar pondok pesantren untuk mengajar di tempat lain, atau berbisnis setelah mengajar, atau melakukan aktivitas di luar kegiatan pondok pesantren. Dengan jaminan ekonomi tersebut, maka mereka fokus untuk mengembangkan dan memajukan pondok pesantren, kalau tidak dilakukan hal seperti itu, maka sedikit demi sedikit guru/ustadz yang mempunyai potensi baik akan memilih keluar dari pondok pesantren.

5. Pemberdayaan Pendidikan

Mutu guru/ustadz dalam makalah ini adalah profesionalisme seorang guru dari segi kualifikasi dan hal yang dapat menunjang profesionalisme tersebut. Di antara untuk mewujudkan profesionalisme guru tersebut dengan melalui pendidikan yang layak.

Guru/ustadz dalam dunia pondok pesantren, terutama mereka yang menjadi motor penggerak di dalam pesantren hampir rata-rata dari segi kualifikasi pendidikan hanya sebatas pendidikan pesantren atau mereka hanya tamatan diniyah atau madrasah Aliyah. Namun dengan sumber daya seperti itu, pondok pesantren tetap eksis dengan perkembangan pendidikannya dan masyarakat masih mengakui.

Oleh karena itu, dapat dibayangkan kalau para guru/ustadz tersebut mempunyai kualifikasi pendidikan minimal S1 atau bahkan S2 dan S3, maka tentu kemajuan dan berkembang pesatnya pendidikan pondok pesantren.

Namun untuk dapat merealisasikan guru/ustadz yang mempunyai kualifikasi baik sangat susah. Bukan dari diri ustad/guru sendiri, namun dari pihak pondok pesantren atau kyai.

Mereka para guru/ustadz bertahan mengabdikan dan mengurus dengan keahlian yang telah mereka dapatkan saat diniyah atau madrasah aliyah, atau keahlian yang didapatkan dari autodidak. Namun seiring dengan perkembangan zaman juga, mereka yang telah ahli dalam bidangnya, tapi karena tidak

mempunyai kualifikasi sebagai seorang guru, secara perlahan dan pasti tersingkir dari pondok pesantren, digantikan oleh mereka yang mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik.

Oleh karena itu, seorang kyai tidak hanya sekedar mengharapkan pengabdian para guru/ustadz, namun mereka juga harus diberikan hal yang setimpal dengan pengabdian mereka dengan cara pengembangan keilmuan yang layak, seperti memberikan mereka ikut kuliah di ma'had aly secara gratis atau bahkan perguruan tinggi.

Pada dasarnya pemerintah melalui kementerian agama pernah melaukan terobosan untuk peningkatan kualitas pendidik di pesantren dengan memberikan pendidikan gratis pada tingkat strata 1 dan strata 2. Pada awalnya mendapatkan sambutan yang baik oleh pondok pesantren, namun seiring berjalannya waktu menjadi bertepuk sebelah tangan. Pada tataran strata 1, pondok pesantren lebih banyak memilih memberikan rekomendasi pada orang-orang yang ada hubungan kekeluargaan dengan kyai, walaupun secara potensi tidak baik. Sedang mereka yang mempunyai potensi baik dari kalangan santri, tapi karena tidak ada hubungan kekeluargaan, mereka tidak bisa ikut.

Yang tidak kalah mengherankan adalah para guru/ustadz yang melanjutkan ke strata 2. Pada awalnya kementerian agama mempunyai cita-cita besar terhadap perkembangan pendidikan pondok pesantren ke depan. Yaitu bagaimana pendidikan pondok pesantren dapat bersaing dengan pendidikan umum yang bernaung di bawah kemendikbud. Dengan cara memberikan beasiswa kepada guru/ustadz pondok pesantren untuk melanjutkan ke strata 2 dari semua disiplin ilmu dan ditempatkan di universitas-universitas berkualitas negeri ini. Dengan harapan dalam beberapa tahun semua guru di pondok pesantren dari disiplin keilmuan yang berbeda telah ada guru/ustadz S2. Dan secara otomatis beberapa madrasah di negeri ini dapat menjadi madrasah rintisan internasional atau bahkan madrasah bertaraf

internasional. Dengan melihat kualifikasi guru/ustad yang dipunyai pondok pesantren.

Namun program tersebut hanya dapat berjalan sekitar 3 tahun, karena banyak sekali pondok-pondok pesantren yang tidak kooperatif dengan guru/ustad mereka yang menempuh s2. Mereka yang mendapatkan beasiswa secara otomatis tersingkir dari pondok pesantren, padahal mereka posisinya tugas belajar dari pondok pesantren. Dengan banyaknya keluhan dan penyesalan dari mereka yang menempuh s2 kepada pondok pesantren, akhirnya program beasiswa s2 kemenag dialihkan lagi ke perguruan tinggi.

Dari masalah tersebut, maka terlihat bagaimana tidak kooperatifnya pondok pesantren dalam pengembangan kualitas pendidik dan pendidikan di pesantren.

Untuk itu pada dasarnya ada beberapa hal yang memungkinkan untuk dilakukan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu ustad/guru, antara lain;

1. Mensarjanakan semua ustad/guru dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda, agar terpenuhinya kebutuhan semua mata pelajaran. Pensarjanaan dapat dilakukan dengan mencarikan beasiswa bagi guru atau tugas belajar dengan beasiswa dari pondok pesantren.
2. Memberikan pelatihan-pelatihan di luar pondok pesantren terkait dengan pembelajaran, terutama pengajaran kitab kuning. Dapat bekerjasama dengan pondok pesantren yang sudah maju atau melakukan studi banding.
3. Kyai melakukan pengajaran private bagi ustad-ustadz yang ada dalam pondok pesantren agar kualitas keilmuan dapat meningkat.

C. Penutup

Dari uraian dan pemaparan di atas bahwa peran seorang guru/ustadz dalam pondok pesantren sangat penting. Karena mereka adalah motor penggerak, oleh karena itu kualitas mereka harus tetap terga dan bahkan ditingkatkan dengan:

1. Seorang kyai harus dapat memposisikan guru/ustadz layaknya mereka seorang pendidik, tidak menyamakan mereka dengan santri. Karena dengan menjaga muru'ah mereka berarti menjaga kualitas dan mutu mereka sebagai seorang guru/ustadz.
2. Guru/ustadz di pondok pesantren bekerja 24 jam untuk mengurus santri, sehingga hampir sebagian hidup mereka habiskan untuk mengabdikan diri. Oleh karena itu, mereka tidak dapat memikirkan hal-hal di luar kegiatan pesantren, apalagi masalah ekonomi. Maka seorang kyai harus memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik agar mobilitas mereka tidak terhenti dengan berhentinya mereka dari aktivitas pesantren.
3. Masalah ekonomi bagi setiap orang sangat penting, apalagi seorang guru/ustadz yang rata-rata mereka mempunyai ekonomi rendah ke bawah. Kyai tidak lagi mementingkan keuntungan pribadinya, tapi bagaimana dengan potensi santri dapat mempotensikan guru/ustadz, terutama mereka yang sudah menikah.
4. Agar dapat bersaing dengan dunia pendidikan lainnya, maka kyai juga harus memberikan ruang untuk guru/ustadz agar dapat meningkatkan potensi, kualitas, dan kualifikasi mereka melalui potensi akademik yang lebih baik. Apakah dengan memberikan beasiswa kepada mereka dari S1 sampai dengan S3 atau mencarikan mereka beasiswa pendidikan. Dengan kualifikasi pendidikan yang baik, maka secara otomatis pendidikan pesantren dapat mencapai pendidikan bertaraf internasional atau paling rendah bertaraf nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Syamimiri, Ahmad bin Abdurrahman, *Kaifa Takunu Mu'alliman Najihan, Libanon*: Dar Ibn Hazm, 2002.
- al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Ensiklopedi Imam Syafi'i* Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.

- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Usul al-tarbiyah al-islamiyah wa Asalibaha: fi al-bait wa al-madrasah, wa al-mujtama'*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Asy- Syalbab, Fu'ad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya menjadi Guru*, Terj. Jakarta: Darul Haq, 2009.
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000.
- Elfindri, dkk. *Soft Skill untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, 2010.
- Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Gaspersz, Vincent, *Total Quality Management*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Idrus, Ali, *Manajemen Pendidikan Global: Misi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khunuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nata, Abduddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nizar, Samsul, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nurdin, Syarifuddin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Saleh, Abdurrahman, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag, 1982.

- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*. Terj. Yogyakarta: IRCiSod, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Bandung*: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Tjiptono, Fandi dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*. Yogyakarta: ANDI, 2003.

